

## URGENSI MENUNTUT ILMU AGAMA ISLAM DALAM MEMAHAMI AMANAH ALLAH KEPADA MANUSIA

### *URGENCY TO SEEK ISLAMIC KNOWLADGE IN UNDERSTANDING GOD'S OBLIGATIONS ON MANKIND*

Muhibbul Subhi<sup>1</sup>, M. Nasir<sup>2</sup>, Samwil<sup>3</sup>, Ismu Ridha<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Meulaboh, Aceh, Indonesia.

E-mail: [muhibbulsubhi@utu.ac.id](mailto:muhibbulsubhi@utu.ac.id)

#### ABSTRAK

Agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Suatu agama pada umumnya tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dalam beragama kita harus mengetahui amanah apa saja yang diembankan Allah SWT kepada manusia. Untuk mengetahui amanah tersebut, kita diharuskan untuk menuntut ilmu agama Islam agar semua ibadah yang kita kerjakan tidak sia-sia di sisi Allah. Tujuan pembahasan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana seorang hamba benar-benar taat beribadah kepada Allah SWT berdasarkan syarat dan rukun dalam ajaran Islam. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (telaah pustaka). Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa persyaratan hukum wajib, sunah, mubah, haram, makruh merupakan suatu yang harus benar-benar diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, agar semua amalan ibadah kita diterima di sisi Allah SWT. Semua amanah tersebut akan dapat kita kerjakan apabila kita memiliki ilmu Agama Islam dengan benar dan selalu merujuk kepada Al-Quran dan Hadist.

Kata Kunci: Agama Islam , Ilmu, Urgensi.

#### ABSTRACT

*Religion is an order that regulates human relations with God. A religion in general not only regulates one's relationship with God, but also regulates human relations both with himself and with others. In religion we must know the mandate that Allah SWT has entrusted to mankind. To know this trust, we are required to study Islam so that all the worship we do is not in vain in the sight of Allah. The Purpose of this discussion is to find out the extent to which a servant is truly obedient to worship Allah SWT based on the terms and pillars in Islamic teachings. The data collection technique in this paper uses qualitative methods with a library research approac. The results of the literature review show that the legal requirements that are mandatory, sunnah, permissible, haram, makruh are something that must really be considered in everyday life, so that all our worship practices are accepted by Allah SWT. We can do all these trusts if we have knowledge of Islam correctly and always refer to Al-Qur'an and Hadith.*

*Keywords: Islam, Knowledge, Urgency.*

## PENDAHULUAN

Dalam beragama Islam menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap insan, agar seorang hamba bisa berbudi pekerti baik kepada Allah maupun sesama manusia. Oleh karena itu, ilmu agama sangat penting agar seorang hamba tidak salah dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk melihat ibadah seorang hamba itu bagus dan sempurna maka ia harus mengenal Allah SWT terlebih dahulu yaitu seperti mengenal sifat-sifat Allah SWT yang 20 sifat wajib pada Allah SWT, 20 sifat mustahil pada Allah SWT dan satu sifat yang jaiz pada Allah SWT, karena seorang hamba tidak akan sempurna ibadahnya apabila ia tidak mengenal siapa yang dia sembah dan apa yang disembah, oleh karena itu agama juga mewajibkan seorang hamba untuk mencari ilmu ketauhidan agar semua ibadah itu sah dan sempurna. Ilmu agama Islam juga sangat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, baik dalam hal sikap dan tingkah lakunya kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan di latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: bagaimana dasar urgensi menuntut ilmu dalam Islam ditinjau dalam Al-Qur'an?

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk mendapatkan sesuatu informasi dalam sebuah

tulisan. (Sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan teknik *Library Research* (telaah pustaka), yaitu mengumpulkan semua data primer dari hasil pembahasan buku-buku, majalah, kitab dan jurnal. Data sekunder penulis dapatkan dari buku dan tulisan-tulisan yang berkenaan, baik implisit maupun eksplisit dengan masalah yang sedang dikaji. Adapun teknik *library research* yang dimaksud di sini adalah suatu cara pengumpulan data sekunder melalui perpustakaan yaitu dengan membaca buku-buku kitab-kitab hasil pembahasan terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yaitu data yang dikumpulkan biasanya dari hasil pengamatan orang lain yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi orang lain, penelitian dilakukan dengan tertib, sistematis objektif dan tuntas.
- b. Data dikumpulkan dari sumber data primer dan data yang diperoleh dari sumber data sekunder atau dari data hasil observasi orang lain. (Sumardi Suryabrata, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan *survey literature* merupakan suatu metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data asli suatu responden untuk mendeskripsikan suatu keadaan. Untuk teknis analisis data penulis gunakan metode

*contenanalisis* (analisis isi), yaitu menganalisis terhadap data, informasi atau seluruh isi yang ada di dalam berbagai referensi buku yang berhubungan dengan penelitian karya ilmiah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1) Urgensi Menuntut Ilmu Dalam Islam

Ilmu merupakan wasilah (perantara) di saat kita beribadah kepada Allah agar ibadah kita sah. Dalam kehidupan sehari-hari ilmu pengetahuan sangat penting bagi setiap manusia, agar hidup kita terarah dalam menjalankan kehidupan dunia yang fana ini. Jika kita memiliki ilmu maka derajat kita akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu, hal demikian disebutkan oleh Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

*Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".*

Seorang hamba harus mengerti dasar-dasar ilmu agama Islam seperti ilmu hadist dan fikih. Dengan ilmu fikih seorang hamba bisa beribadah kepada Allah dengan benar seperti perbuatan shalat, karena shalat telah Allah wajibkan kepada umat Islam, maka dalam hal itu umat Islam harus mengetahui cara atau metode agar melakukan shalat itu tidak sia-sia dan sah. Sahnya shalat maka ia harus paham apa saja yang harus ia

lakukan, seperti mengambil wudhu, dan juga seperti gerakan-gerakan dalam shalat tentang letak rukun qauli, rukun *qalbi* dan rukun *fi'li*, oleh karena itulah seorang hamba harus paham terhadap apa saja yang telah Allah wajibkan, selain itu seorang hamba juga harus paham ilmu *tasawwuf*, tentang amalan-amalan hati agar terhindar dari penyakit hati seperti dengki, sombong, riya, sum'ah, pelit, karena penyakit hati dapat menghilangkan pahala ibadah yang telah kita lakukan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ  
الْحَطَبَ

*Artinya: "Jauhkanlah dirimu dari kedengkian, karena sesungguhnya kedengkian itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar". (H.R. Abu Dawud).*

Kedengkian yang ada pada diri seseorang itu dapat menghapus pahala kebaikan yang telah ia lakukan, karena sebesar apapun pahala yg telah ia lakukan akan hilang apabila seseorang tersebut ada penyakit hati, dan pada hari kiamat ia akan menjadi orang yang sangat rugi. Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

*Artinya: "Tahukah kalian, siapakah orang yang mengalami bangkrut berat...?"*

Para sahabat (sahabat rasulullah SAW) menjawab pertanyaan Rasulullah SAW: mereka adalah orang yang tidak memiliki suatu hartapun”. (H.R. Muslim, no. 2581).

Rasulullah SAW juga bersabda:

فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ  
وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ  
هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ هُمْ  
فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَلَ مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَا هُمْ  
فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya: “Orang yang bangkrut berat dari umatku adalah orang yang dibangkitkan di hari kiamat, kemudian ia datang dengan membawa pahala shalatnya, pahala puasa, pahala zakat, sedekah dan lain sebagainya. tetapi datang pula menyertai orang itu, orang yang dulu pernah dicaci maki, pernah dituduh berbuat jahat, orang yang hartanya pernah dimakan olehnya, orang yang pernah ditumpahkan darahnya, semua mereka yang dianiaya orang tersebut dibagikan amal-amal kebajikannya, sehingga amal kebajikannya habis, maka diambil dosa dan kesalahan dari orang-orang yang pernah dianiaya, kemudian dilemparkan kepadanya, kemudian dicampakkannya orang itu ke dalam neraka”. (H.R. Imam Muslim no. 2581)

Oleh sebab itu seorang hamba juga harus paham ilmu *tasawwuf* supaya ia bisa mengetahui sifat-sifat yang baik, berakhlak seperti akhlaknya

Rasulullah SAW, dan bisa menjaga hati dan pandangannya bahkan semua anggota badannya dan apa saja yang dapat membahayakan dirinya sendiri ataupun amalnya agar pada hari kiamat ia tidak termasuk menjadi orang yang rugi sebagaimana pada hadits Rasulullah SAW di atas.

Begitu juga seorang hamba harus mengetahui ilmu tauhid, supaya ia bisa mengenal siapa yang ia sembah, karena percuma saja ia beribadah jika *’itiqadnya* masih menyimpang atau salah, oleh sebab itu seorang hamba sangat perlu mengetahui sifat wajib pada Allah, sifat mustahil pada Allah dan sifat jaiz pada Allah, agar ia hamba terbebas dari *’itiqad* (keyakinan) yang salah. Ketiga ilmu di atas sangat perlu dipelajari bagi seorang hamba agar ia bisa beribadah dengan benar dan sah. Jika seseorang tidak memiliki ketiga ilmu tersebut maka dia tidak akan mampu menjalankan amanah-amanah Allah secara *kaffah* (benar).

Menuntut ilmu merupakan perkara wajib bagi setiap insan manusia agar terhindar dari perbuatan haram dan menyimpang. Perkara menuntut ilmu ini disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. (HR. Ibnu Majah no. 224).

Selain ilmu hadits, seseorang insan juga wajib mempelajari ilmu Al-Qur’an, sebab di dalam Al-Qur’an banyak terdapat ilmu

pengetahuan seperti ilmu biologi, sejarah, sains, geografi dan lain sebagainya.

Hal demikian bisa kita lihat dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 3 dan 4 yg menceritakan ayat-ayat sains dan teknologi.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ (٣) بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ  
نُسَوِّيَ بَنَانَهُ (٤)

*Artinya: "Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak mampu mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bahkan kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna".*

Ayat ini menceritakan tentang kuasa Allah SWT dalam membangkitkan umat manusia di akhirat nanti, di mana orang-orang kafir tidak mempercayai akan terjadinya hari kebangkitan. Sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk membantah sikap arogan orang-orang kafir terdahulu terhadap Nabi Muhammad SAW yg mengatakan tuhanmu Muhammad tidak akan mampu mengumpulkan tulang belulang nenek moyang kami yang telah lama meninggal. Sedangkan di ayat keempatnya Allah ingin menampakkan kebesarannya dengan membuat sidik jari manusia yang tidak akan pernah sama dengan milyaran orang di dunia. Berdasarkan ayat ini Nabi Muhammad SAW menerangkan kepada orang-orang kafir bahwa Allah tuhan semesta alam lebih mampu lagi membuat hal-hal kecil seperti sidik jari manusia.

Dalam proses menuntut ilmu, seorang penuntut ilmu juga harus mempunyai adab

(tingkah laku). Adab merupakan suatu tingkah laku baik yang harus dimiliki oleh seseorang penuntut ilmu agar ilmu yang dipelajarinya menjadi berkah dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Apabila seorang penuntut ilmu tidak mempunyai adab dalam proses belajar mengajar, maka ilmu yang diajarkan oleh seorang guru tidak akan sampai kepadanya, sehingga menjadi penghalang bagi dirinya sendiri untuk mendapat keberkahan dari ilmu yang diajarkan oleh para dewan guru. Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, maka seorang penuntut ilmu harus mengetahui adab-adab dalam menuntut ilmu. Adapun adab-adab seseorang dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

- Harus mempunyai niat karena Allah dalam menuntut ilmu, bukan karena ingin dipuji, bukan karena ingin menjadi orang hebat, tapi niat nya harus benar-benar karena Allah SWT.
- Harus selalu berdoa di saat menuntut ilmu, karena doa adalah senjata orang beriman, agar dijauhkan dari segala bahaya dan dimudahkan segala urusan dalam menuntut ilmu.
- Harus menghormati guru yang telah memberikan ilmu kepada dia, karena guru itu yang telah membimbing ruhnya agar bisa menjadi orang yang berguna, harus sopan santun terhadap guru, tidak berburuk sangka terhadap guru, selalu rendah hati di hadapan

- guru supaya ia bisa mendapat keberkahan ilmu dari ridha guru tersebut
- d. Harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, ia tidak menghabiskan waktunya kepada sesuatu yang tidak penting, kesibukannya terus belajar dan belajar.
  - e. Harus menjauhi maksiat, karena seandainya ia banyak ilmu maka ilmu nya akan tidak bermanfaat kalau ia selalu bermaksiat, contoh maksiat seperti zina, pacaran, mabuk, judi, maka ilmunya akan hilang jika ia selalu melakukan maksiat, karena Rasulullah SAW bersabda “ilmu tidak menetap pada orang yang bermaksiat”.
  - f. Harus rendah hati, tidak sombong karena sudah ada ilmu.
  - g. harus memperhatikan di saat guru sedang menjelaskan pelajaran, agar ilmunya meresap kejiwanya.
  - h. Tidak berisik dan menyimak, tidak memalingkan pandangan nya di saat sedang dijelaskan oleh guru dan tidak membuat keributan.
  - i. Harus dihafal, karena untuk mengikat ilmu itu dengan cara menghafal, agar ia bisa menjadi orang yang benar-benar paham.
  - j. Mengamalkan ilmu tersebut, karena tujuan dari menuntut ilmu itu untuk bisa mengamalkan ilmu tersebut, jika ia tidak mengamalkan ilmu tersebut maka usaha ia selama ia menuntut ilmu itu sia-sia, karena

ilmu tanpa mengamalkannya itu ibarat pohon tiada berbuah.

- k. Harus berdakwah dan membagikan ilmu yang sudah ada pada dirinya agar ilmu tersebut selalu bermanfaat baik pada dirinya maupun pada orang lain.

## 2) Amanah Allah SWT Kepada Manusia

Allah SWT merupakan tuhan yang berhak disembah oleh seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Dia adalah *Rabbul ‘alamiin* dan satu-satunya tuhan yang maha hidup dan tiada mati. Sudah sewajarnya kita selaku hamba yang lemah ini bersandar hanya kepadaNya dan senantiasa melaksanakan segala perintah yang telah diembankan kepada umat manusia. Hal demikian dijelaskan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab Ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ  
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ فَلْيَ إِنَّمَا كَانَ ظَلُومًا  
جَهُولًا.

*Artinya: “Sesungguhnya telah kami tawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.*

Para ulama memiliki banyak penafsiran tentang maksud daripada amanah yang telah Allah SWT tawarkan kepada langit, bumi dan

gunung. Ada yang menafsirkan sebagai tugas-tugas keagamaan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Azza Wa Jalla* dahulu (pada saat penciptaan seluruh makhluk) pernah menawarkan sebuah amanah yang sangat berat, sehingga semua makhluk enggan untuk menerimanya, maka datanglah manusia dengan penuh kesombongan (tanpa memikirkan sebab akibatnya), sehingga manusia menerima amanah Allah SWT tersebut. Di akhir ayat Allah menyebutkan bahwa manusia itu amat zalim dan bodoh.

Selain tafsiran di atas, para ulama juga menafsirkan ayat di atas dengan semua anggota badan manusia yang mana pada hari yaumul hisab akan bersaksi di hadapan Rabbul ‘alamin, hal ini dipertegasakan lagi oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Yasin ayat 65.

*Artinya: “Pada hari ini kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”.*

Dari sekian banyak penafsiran, bisa kita pahami bahwa amanah itu adalah kewajiban-kewajiban yang Allah SWT tanamkan dan perintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Amanah tersebut bisa berupa perintah ibadah shalat, puasa, zakat, naik haji, sedekah, memberi makan anak yatim dan fakir miskin

serta menjaga semua anggota tubuh dari sesuatu yang Allah larang.

Hakikat manusia hidup di permukaan bumi ini hanyalah untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah SWT, dan semua amanah yang telah diembankan kepada manusia merupakan salah satu unsur pengabdian manusia kepada Rabbul ‘alamin agar umat manusia bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pikul. Hal ini juga disebutkan Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”.

Dalam proses menjalankan amanah-amanah yang telah Allah berikan kepada manusia, maka manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ilmu harus dipelajari dengan sempurna agar semua amanah Allah yang diembankan kepada manusia bisa dikerjakan sesuai dengan perintah Allah dan sunnah rasul serta diterima di sisi Allah SWT. Dari hal demikianlah pentingnya menuntut ilmu agama Islam bagi seseorang muslim agar dapat mengerjakan semua amanah-amanah yang telah Allah SWT berikan kepada manusia dengan benar.

## SIMPULAN

Urgensi menuntut ilmu agama Islam dengan benar merupakan perkara wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dengan ilmu tersebut hidup kita

akan terarah dan mendapatkan ridha Allah SWT terhadap apa yang dikerjakan. Dalam proses menuntut ilmu seseorang harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah akan mengangkat derajat seseorang yang berilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

Allah SWT telah mengamanahkan kepada manusia untuk mengabdikan kepadaNya

dan melakukan segala perkara wajib dengan benar agar mendapatkan ridha dari Allah *Azza Wa Jalla*. Seseorang tidak akan mendapatkan ridha Allah apabila dia tidak mematuhi perintah-perintah Allah SWT. Untuk dapat melakukan segala perintah Allah maka seseorang harus paham betul bagaimana ketentuan hukum yang terkandung dalam setiap aktivitas yang kita lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Firmanzah Hasan, 2015, *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, Serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, cet. 1, Solo, Tinta Medina.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, 2015, *Terjemahan Bulughul Maram: Kumpulan Hadits Hukum Panduan Hidup Muslim Seharian-Hari*, Terj: Abu Firly Bassam Taqy, cet.1, Depok, Media Utama.
- Amr khalid, 2016, *Spirit Al-Qur’an: Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, Yogyakarta, Darul Hikmah.
- Dedi Supriyadi, 2013, *Pengantar filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, cet. III, Bandung, Pustaka Setia.
- Moh. Ali Aziz, 2016, *Ilmu Dakwah*, cet. 5, Jakarta, Prenada Media Group.
- Ridwan Abdullah Sani, 2015, *Sains Berbasis Al-Qur’an*, Edisi Kedua, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2017, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 24, Bandung, Alfabeta.
- Sumardi Suryabrata, 2013, *Metodologi Penelitian*, cet. 24, Jakarta, Raja Grafindo.
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 2018, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*, Terj: Denis Afriandi, cet. 1, Yogyakarta, Noktah.
- Syeikh Ahmad Bin Abdul Lathif, 2018, *An Nafhat*, Harmain.
- Syeikh Muhammad Amiin Al Kurdi, 2017, *Tanwirul Qulub*, Harmain.
- Syeikh Ibnu Athaillah Al Askandari, 2020, *Al Hikam, Maktabah Imaratullah Liddirba*.